

DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN OPTIMISME DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PENDERITA LEUKEMIA CML

Oleh :

Putri Fadila¹, Puri Aquarismawati², Wanda Rahma Syanti³

Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya

e-mail : puri.aquarismawati@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial keluarga dan optimisme dengan subjective well-being pada penderita Leukemia CML di Komunitas baik secara pasial maupun gabungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey, serta menggunakan Skala subjective well-being, skala dukungan sosial keluarga, dan optimisme. Populasi dalam penelitian ini pasien Leukemia CML yang berusia 20-65 tahun di komunitas ELGEKA yaitu sebanyak 60 subjek atau responden.

Hipotesis minor pertama diterima yang berarti ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan subjective well-being dengan sumbangsih 30,2%. Hipotesis minor kedua diterima yang berarti ada hubungan antara optimisme dengan subjective well-being dengan sumbangsih 40,8%. Hipotesis Mayor dalam penelitian ini diterima, yang berarti bahwa ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dan optimisme dengan subjective well being pada penderita Leukimia CML.

Kata Kunci: *Leukemia CML, Dukungan Sosial Keluarga, Optimisme, Subjective Well-being.*

PENDAHULUAN

Saat ini jumlah pengidap kanker menurut data dari Yayasan Kanker Indonesia, pada tahun 2016 terdapat 17,8 juta jiwa dan tahun 2017 menjadi 21,7 juta jiwa, sehingga terjadi peningkatan 3,9 persen jumlah pengidap kanker. Bahkan, menurut WHO pada tahun 2030 akan terjadi lonjakan penderita kanker di Indonesia sampai tujuh kali lipat. Jumlah penderita kanker yang meninggal juga semakin memprihatinkan dan proporsi penyebab kematian yang dikarenakan penyakit leukemia mencapai 2,9%.

Menurut data statistik kanker *Surveillance, Epidemiology, and End Results Program National Cancer Institute* prevalensi leukemia sebesar 13.7 per 100.000 populasi per tahun, dan jumlah kematian leukemia sebesar 6.8 per 100.000 populasi per tahun. Pada tahun 2017 diperkirakan sebanyak 62.130 kasus baru leukemia dan 24,500 orang akan meninggal karena leukemia. Leukemia berada di urutan ke-9 dilihat dari prevalensi kejadiannya, yaitu sebesar 3.7%. Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh WHO dan sejumlah riset lainnya, meskipun leukemia bukan penyakit kanker yang terbanyak namun pada tahun ke tahun penyakit leukemia merupakan penyakit yang kematian barunya sangat tinggi.

Leukemia adalah jenis penyakit kanker yang menyerang sel-sel darah putih yang diproduksi oleh sumsum tulang. Normalnya, sel darah putih mereproduksi ulang bila tubuh memerlukannya atau ada tempat bagi sel darah itu

sendiri. Tubuh manusia akan memberikan tanda atau signal secara teratur ketika sel darah diharapkan mampu bereproduksi kembali.

Terdapat tiga bentuk respon emosional yang mungkin muncul, yaitu penolakan (*denial*), kecemasan (*anxiety*), dan depresi (*depression*). Penderita Leukemia memandang dirinya secara negatif dapat dilihat dalam perspektif *well-being*. Menurut Ryff, dkk (2002) menyatakan penyakit kanker memberikan pengaruh pada kesejahteraan seseorang karena gejala dan perawatan yang memberatkan penderita serta komplikasi yang dapat melemahkan dan bahkan dapat mengancam jiwa seseorang.

Terdapat dua paradigma tentang perspektif besar mengenai *well-being* yang diturunkan dari dua pandangan filsafat yang berbeda. Pandangan yang pertama, yang disebut *hedonic*, memandang bahwa tujuan hidup yang utama adalah mendapatkan kenikmatan secara optimal, atau dengan kata lain, mencapai kebahagiaan. Pandangan dominan diantara ahli psikologi yang berpandangan hedonik adalah *well-being* tersusun atas kebahagiaan subjektif dan berfokus pada pengalaman yang mendatangkan kenikmatan. Pandangan *hedonic* menganggap bahwa *well-being* dalam konsep kepuasan hidup dan kebahagiaan disebut *subjective well-being*. Pandangan yang kedua, yaitu *eudaimonic*, memformulasikan *well-being* dalam konsep aktualisasi potensi manusia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, yang disebut *psychological well-being* (Diener dkk, 1999).

Fokus pada penelitian ini lebih berpusat pada pemaknaan hidup, yang mana individu memaknai segala hal yang terjadi dalam kondisi yang ada pada dirinya, sehingga pemaknaan ini bersifat subjektif. Pemaknaan hidup secara positif merupakan hal yang sangat penting agar individu dengan beragam latar belakang dan dengan berbagai subjektivitas yang dimilikinya untuk meraih kebahagiaan atau disebut *subjective well-being*. *Subjective well-being* Menurut Diener, dkk (1999), *subjective well-being* didefinisikan sebagai evaluasi individu atas kehidupan yang dijalani individu, mencakup penilaian kepuasan hidup dan suasana hati atau emosi. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup.

Berikut hasil gambaran *subjective well-being* penderita Leukemia CML di Komunitas ELGEKA :

Tabel 1.1
Hasil *Pra-survey* di Komunitas ELGEKA

No.	Tingkat <i>Subjective Well-Being</i>	Jumlah Subyek	Prosentase (%)
1.	Sangat Tinggi	3	12%
2.	Tinggi	7	28%
3.	Cukup	2	8%
4.	Rendah	8	32%
5.	Sangat Rendah	5	20%

Berdasarkan hasil *pra-survey* pada tabel, sebelumnya yang peneliti lakukan pada tanggal 30 dan 31 Mei 2019 dan tanggal 10 Juni terhadap 25 orang, didapatkan hasil bahwa penderita Leukemia CML yang terdaftar di Komunitas ELGEKA masih ada yang memiliki tingkat *subjective well-being* dalam kategori Rendah hingga sangat rendah.

Berpedoman pada hasil *pra-survey* di atas, penelitian tentang *subjective well-being* pada penderita Leukemia CML di Komunitas ELGEKA dapat diasumsikan bahwa penderita Leukemia CML memiliki tingkat *subjective well-being* rendah yang ditunjukkan dengan individu tidak mampu menerima kekurangan yang dimilikinya, merasa tertekan dengan penyakit yang diderita, kurang menilai kepuasan terhadap kondisi keluarga yang peduli, kurang bersemangat menjalani aktivitas sehari-hari, dan kurang optimis dalam menghadapi masalah kesehatannya.

Menurut Diener, dkk (1999) terdapat enam hal yang dapat dijadikan sebagai prediktor terbaik dalam mengetahui kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup, yaitu harga diri positif, kontrol diri, optimis, relasi sosial yang positif, dukungan sosial dan memiliki arti dalam tujuan hidup. Salah satu faktor yang berpengaruh pada *subjective well-being* secara signifikan adalah faktor dukungan sosial keluarga. Keuntungan yang diperoleh dari dukungan sosial keluarga antara lain membuat stres tidak menimbulkan afek negatif pada kesehatan fisik dan psikologis seseorang sehubungan dengan fungsinya sebagai penyokong kesehatan dan penahan stress serta meningkatkan kesejahteraan seseorang (House, 1981).

Faktor lain yang mempengaruhi *subjective well-being* secara signifikan adalah optimisme. Diener, dkk (1999) mengungkapkan bahwa optimisme berkorelasi dengan *subjective well-being* seperti kepuasan hidup dan rasa senang. Optimisme berfungsi sebagai energi positif. Menurut Seligman (2008) mengatakan bahwa menjadi orang optimis adalah menghindarkan dari kondisi batin yang terpuruk, hanyut, dan larut ke dalam realitas buruk. Menurut Seligman (2008) individu yang memiliki optimisme akan cenderung mengalami lebih sedikit mengalami afek negatif yang ada pada dirinya dan gejala fisik, serta lebih banyak penggunaan strategi koping yang afektif daripada individu yang tidak memiliki optimisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis korelasional. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah pada penderita Leukimia CML berjumlah 60 responden yang tergabung dalam Komunitas ELGEKA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 100 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2012). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial keluarga, optimisme dan *subjective well-being*. Ketiga skala tersebut dirancang dengan menggunakan skala likert *summated rating*. Metode analisis data untuk menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari data tersebut. Ada tidaknya hubungan antara kedua variabel bebas dan variabel tergantung dalam penelitian ini dapat diketahui dengan menggunakan teknik analisis korelasi ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis Mayor

Berdasarkan hasil uji hipotesis mayor pada tabel 4.21 di atas, diperoleh hasil nilai F . Hitung 4,509 yang berarti lebih besar dari F . Tabel $N=60$ dengan taraf signifikansi 5% yaitu 0,252 ($4,509 > 0,252$) dari hasil perhitungan analisa diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,015 yang berarti lebih kecil dari $\text{sig} < 0,05$ ($0,015 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dan optimisme dengan *subjective well-being* diterima. Temuan lain dalam penelitian ini yaitu berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *R Square* diketahui bahwa sumbangan efektif dari variable dukungan sosial keluarga (X_1) dan Optimisme (X_2) terhadap *Subjective well-being* (Y) sebesar 0,137. Artinya sumbangan efektif dukungan sosial keluarga dan optimisme dengan *subjective well-being* sebesar 13,7% dalam penelitian ini 86,3% terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi penderita 0Leukemia CML memiliki *Subjective Well-Being*.

Uji Hipotesis Minor Pertama

Uji hipotesis minor dilakukan dengan teknik korelasi *product moment* Karl Person dengan menggunakan kaidah yaitu bila $p < 0,05$ hubungan antara variabel berarti signifikan, apabila $p > 0,05$ secara hubungan tidak signifikan (Noor, 2012). Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh hasil taraf signifikansi (p) = 0,000 $< 0,05$. Nilai koefisien korelasi 0,550 yang lebih besar dari r_{tabel} pada $N=60$ dengan taraf signifikansi 5 % yaitu 0,254 ($0,550 > 0,254$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *subjective well-being*, sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dan *subjective well-being* diterima.

Uji Hipotesis Minor Kedua

Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh hasil taraf signifikansi (p) = 0,00, $p < 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa hubungan antara variabel signifikan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,639 yang berarti lebih besar dari r_{tabel} pada $N=60$ dengan taraf signifikansi 5% yaitu 0,254 ($0,639 > 0,254$). Sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara optimisme dengan *subjective well-being*, sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan

Berdasarkan hasil analisis perhitungan diatas diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dan optimisme dengan *subjective well-being*. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial keluarga dan optimisme maka semakin tinggi *subjective well-being*, maupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga dan optimisme maka semakin rendah *subjective well-being* pada penderita Leukemia CML. Sarason, dkk (1987) berpendapat bahwa orang yang memperoleh dukungan sosial akan mengalami hal-hal positif dalam hidupnya, memiliki harga diri, dan mempunyai pandangan hidup yang lebih optimis. Bukti menunjukkan mekanisme dasar optimisme menurut Scheler, Weintraub, dan Carver (dalam Oktarina, 2015) yang menemukan bahwa individu yang optimis cenderung menggunakan *problem focused coping*, mencari dukungan sosial, dan menekankan aspek positif saat

menghadapi kesulitan. Fredick dan Joiner (dalam Isma, 2013) menyatakan bahwa afek positif (optimisme) terasosiasikan dengan *coping* yang lebih efektif serta hasil yang lebih baik, dengan begitu terlihat bahwa *subjective well-being* serta afek positif dapat menjadi sarana untuk mengurangi afek dari stress pengurangan ini dapat mengurangi resiko distres maupun penyakit baik psikologis ataupun fisik, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial berjalan sesuai dengan optimisme untuk mengurangi beban psikologis sehingga individu lebih merakan kepuasan hidup.

Prosentase indikator pada masing-masing variabel menunjukkan bahwa terdapat indikator yang lebih dominan maupun indikator yang kurang dimiliki subjek. Pada *Subjective well-being*, afek negatif tergolong tinggi yaitu sebesar (39%) dan afek positif (30%) tergolong rendah, sehingga perlunya adanya meningkatkan afek positif untuk penderita Leukemia agar mampu mengendalikan emosi-emosi negatif dan memperbanyak afek positifnya yang mampu menekan rasa sakit yang dialaminya. Pada variabel dukungan sosial keluarga pada penderita Leukemia CML di Komunitas ELGEKA adalah tingginya 28% indikator dukungan instrumental, 24% dukungan informatif, 29% dukungan penghargaan, dan 19% dukungan emosional. Hasil tersebut terlihat bahwa kurangnya dukungan emosional yang diberikan keluarga pada penderita leukemia sehingga penderita merasa putus asa dalam menjalani pengobatan karena kurangnya perhatian dari keluarga membuat penderita merasa putus asa dalam pengobatan dan kesembuhannya. Selanjutnya, pada variabel optimisme, yang dimiliki Penderita Leukemia CML di Komunitas ELGEKA menunjukkan tiap-tiap indikator yaitu 21% harapan, 21% pendayagunaan waktu, 21 % antisipasi, 21% relasi sosial, dan 16% keyakinan. Hasil tersebut terlihat bahwa penderita memiliki keyakinan yang cukup rendah sehingga membuat penderita Leukemia putus asa akan kesembuhan sakitnya selama ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian, analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasar analisis hipotesis mayor dapat disimpulkan ada hubungan positif dan signifikan antara Dukungan Sosial Keluarga dan Optimisme pada penderita Leukemia CML di Komunitas ELGEKA.
2. Berdasar analisis hipotesis minor variabel Dukungan Sosial Keluarga dengan *Subjective Well-Being*, dapat disimpulkan ada hubungan positif dan terdapat signifikan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Subjective Well-Being*.
3. Berdasar analisis hipotesis minor variabel Optimisme dengan *Subjective Well-being*, dapat disimpulkan ada hubungan positif dan signifikan antara Optimisme dengan *Subjective Well-Being*.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut: Bagi pihak Komunitas disarankan agar membuat program yang akan bisa meningkatkan intensitas bertemu setiap anggota, seperti meningkatkan intensitas bertemu yang awalnya hanya setahun sekali menjadi setiap 3 bulan sekali; Komunitas juga bisa membuat program yang akan mengumpulkan antara anggota komunitas dengan anggota

keluarga masing-masing sehingga menciptakan dukungan sosial keluarga yang lebih baik. Selain itu untuk keluarga penderita disarankan agar senantiasa mendampingi penderita dan memberikan perhatian yang lebih agar penderita selalu merasakan afek-afek positif yang mampu meningkatkan imunitas dalam tubuhnya dan penderita akan lebih bersemangat dalam menjalani aktivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Diener, E, Suh E.M, Lucas, R.E, Smith, H.L. Subjective Well Being. Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin* 125(2) 276-132.

Friedman., M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga, Riset, Teori dan Praktek*. Jakarta: EGC.

Gillham, J. E., Shatte, A. J., Reivich, K. J., & Seligman, M. E. P. (2001).

Optimism, pessimism, an explanotary style. Washington: American Psychological Association.

Guyton, A. C., Hall, J. E., 2014. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Edisi 12. Jakarta: EGC, 1022

House, J.S.1981. *Measurement and Concepts of Social Support*, New York: Academic Press , inc.

Ma'ulah, Anisa Ulum. (2016). *Pengaruh Optimisme dan Regulasi Emosi Terhadap Problem Focused Coping pada Mahasiswa Teknik Sistem Perkapalan Double Dgree di Insitut Teknologi Sepuluh November Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Hang Tuah Surabaya.

Noor., Juliansyah. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Oktarina, Serliy. (2015). *Perbedaan Tingkat Subjective Well-Being berdasarkan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Amanah Yayasan Kesatuan Wanita Islam Pekanbaru*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau.

Ryff, Carol., Singer, & Burton. 2002. *From Social Structure to Biology : Integrative Science in Pusuit of Human Health and Well-being*. New York : Oxford University Press,Inc.

Sarason, B.R, Shearin, E.N., Pierce G.R. & Sarason, I.G. (1987) 'Interrelationships Between Social Support Measures: Theoretical and Practical Implications',

Journal of Personality and Social Psychology 52:813 - 32.

Seligman, Martin E. P. 2008. Menginstal Optimisme. Bandung: Momentum
Smet, Bart. (1994). Psikologi Kesehatan. Jakarta: Grasindo.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.